

MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DI ERA DISRUPSI MELALUI STRATEGI PERAN POLA ASUH ORANG TUA

Prita Laura Angelica

Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya, Indonesia

Siera Syailendra

Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Kader Bangsa, Indonesia
sierasyailendra01@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to understand the role of parental parenting in strategies to improve the quality of children's Human Resources (HR) in the era of digitalization. As is known, in this fast-moving digital 4.0 era, it presents new challenges and surprises for every individual human being. As a result of progress in the digital era, it certainly has positive or negative impacts, which everyone will experience difficulties in responding to. In particular, for every parent who will continue to educate their children while adapting to the current digital era. In addition, parents are required to be able to produce and shape their children into individuals who are mature in behavior and character in order to improve the quality and value of Human Resources (HR). This research takes a descriptive qualitative approach, namely understanding, exploring and expanding thinking about a particular phenomenon in a more complex and systematic way. With data and material collection techniques using the Study Literature Review (SLR) method from reputable journals, books and compatible mass media reports. As a result, the parenting patterns of parents in the past were very inversely proportional to the parenting patterns of Generation Z and Millennials today. In ancient times, parents always applied democratic, authoritarian, permissive or neglectful parenting styles in nurturing their children to achieve success. However, in this era of digitalization, these four parenting patterns will not be implemented well and maximally if the role of parents and families is not wise in aligning their parenting patterns well according to the time, situation and condition of the child.

Keywords: Digitalization era, Parenting Patterns, Quality of Human Resources

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan salah satu cara terbaik untuk mengembangkan potensi, membangun watak dan tingkah laku manusia serta menyiapkan peradaban bangsa yang sejahtera demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik. Usaha pendidikan ini dilakukan agar bisa mengeksplorasi minat dan bakat serta memperkuat kecerdasan sehingga setiap individu diharapkan dapat menghadapi segala bentuk tantangan dan kesulitan yang ada ditengah masifnya era globalisasi.

Pada kesempatan yang sama, Redja Mudyahardjo menyebutkan bahwasannya: "Pengertian pendidikan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu secara sempit, luas dan alternatif. Arti pendidikan secara luas adalah pendidikan dipandang sebagai sebuah tujuan hidup. Pendidikan merupakan cakupan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan sepanjang hidupnya (*long life education*). Pendidikan juga merupakan segala kondisi hidup yang berpengaruh pada setiap proses perkembangan individu. Secara simplistik, pendidikan diinisiasikan sebagai sekolah, yaitu berupa pengajaran yang dilakukan atau dilangsungkan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Pendidikan juga diartikan sebagai sebuah pengaruh yang diusahakan terhadap anak dan remaja yang kemudian diajarkan kepada mereka agar mempunyai kemampuan yang matang dan utuh terhadap isu-isu dan hubungan sosial mereka. Sedangkan secara alternatif, pendidikan diibaratkan sebagai sebuah upaya sadar yang direalisasikan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah ataupun di luar sekolah sepanjang hidup untuk membangun setiap pribadi manusia agar bisa memainkan peranan dalam setiap aspek kehidupan secara maksimal di masa depan."

Seperti yang tertera juga dalam UU No.20 Tahun 2003 pasal 3, mengungkapkan bahwasannya, "Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Seperti yang kita ketahui juga bahwasannya pendidikan ialah suatu sarana media yang paling efektif dan efisien dalam misinya untuk memperluas wawasan, mengeksplorasi minat dan bakat hingga membentuk karakter kepada setiap individu manusia. Dengan demikian, sistem pendidikan akan senantiasa dikembangkan secara signifikan agar dari proses pelaksanaan nya tersebut bisa melahirkan generasi-generasi bangsa yang berkualitas. Faktanya, sebagian masyarakat Indonesia sudah banyak sekali yang peka akan pendidikan dan menilai bahwasannya pendidikan dan ilmu pengetahuan merupakan sebuah harta yang tidak ada bandingannya. Ditambah lagi, sudah banyak anak-anak muda khususnya di Indonesia yang pergi keluar daerah bahkan ke luar negeri demi keberhasilan pendidikan yang mereka inginkan. Salah satu faktor penting untuk meraih keberhasilan dalam pendidikan adalah motivasi belajar dan dukungan mental dari orang-orang terdekat seperti keluarga, orangtua ataupun sahabat dekat (Fadhilah et al., 2019).

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 7 ayat 1-2 orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya dan orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Lingkungan keluarga dipahami sebagai kelompok sosial yang terdiri dari beberapa individu yang dimana antar individu dengan individu lainnya memiliki hubungan yang sangat intim, sehingga dalam kelompok sosial ini terbentuk menjadi satu kesatuan yang utuh. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) pun turut mengartikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Orang tua dan anak mempunyai ikatan batin, jiwa, dan perasaan yang saling berkesinambungan. Tentunya, setiap orang tua yang memiliki seorang anak pasti akan selalu berusaha memberikan yang terbaik, mulai dari bagaimana cara memperhatikan dan mendidiknya agar menjadi pribadi yang baik dan bermoral. Orang tua juga pada sejatinya mempunyai peranan penting dalam setiap aspek kehidupan anak-anaknya serta membimbing, menjaga, merawat seorang anak sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang tua.

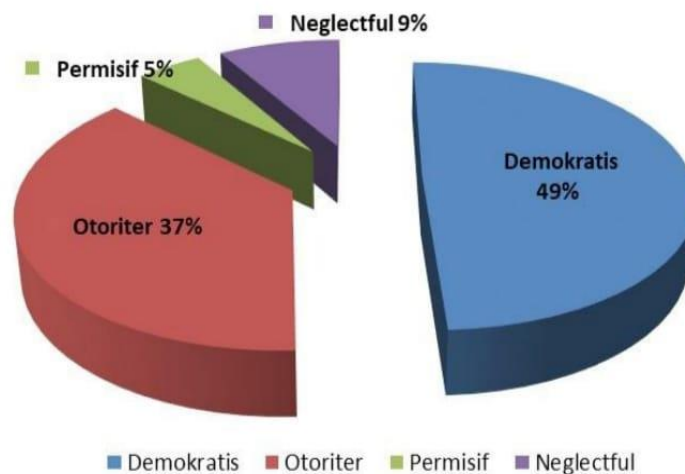
Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi segala proses pendidikan anak dalam keluarga ialah peran orang tua dalam pemberian pola asuh yang tepat dan maksimal. Namun, setiap orang tua pastinya memiliki cara yang bervariasi atau berbeda-beda dalam mendidik atau menunjukkan rasa kasih sayangnya kepada anak dalam sebuah keluarga. Pada dasarnya, ada 4 jenis pola asuh, yakni:

Tabel 1 Jenis-Jenis Pola Asuh

No	Jenis Pola Asuh	Deskripsi
1	Pola Asuh Otoriter	Orang tua melakukan pengasuhan atau didikannya dengan cara memberikan batasan pada setiap perilaku anaknya, memberi hukuman jika anak tersebut membantah bahkan menuntut anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua dan tidak mengijinkan anaknya untuk beropini dan bersuara. Faktanya, pola asuh ini tentu saja akan menghasilkan anak yang cemas menghadapi situasi sosial, tidak terbiasa mengambil keputusan bahkan mudah stress.
2	Pola Asuh Demokratis	orang tua memberikan kepercayaan berupa kebebasan dalam melakukan sesuatu dan menyuarakan pendapat tetapi tetap dalam batasan atau kontrol orang tua. Sebaliknya, pola asuh ini akan memotivasi anak untuk menjadi pribadi yang percaya

diri, mandiri, dan kooperatif akan segala hal.

- | | | |
|---|-------------------------------|--|
| 3 | Pola Asuh Permisif/Memanjakan | Orang tua bertindak dengan tidak selalu ikut campur dalam kehidupan anak-anaknya, mengingat juga anaknya mempunyai privasi dalam hal tertentu tetapi tetap memantau anaknya dengan sedikit batasan dan kebebasan tertentu. Biasanya, dengan diterapkannya pola asuh ini akan membangun karakter anak yang manja, emosional, dan kurang percaya diri. |
| 4 | Pola Asuh Penelantar/Cuek | Orang tua tidak berurusan secara 100% akan kehidupan anaknya, selalu bertindak tidak peduli dengan setiap tumbuh kembang anaknya. Di sisi lain, dengan kurangnya bimbingan dan arahan dari orang tua, akan menciptakan karakter anak yang sulit untuk mengontrol dirinya, memiliki <i>self-esteem</i> yang rendah bahkan jiwa yang temperamental. |



Sumber: Jurnal Kependudukan dan Kebijakan, Universitas Gadjah Mada (UGM), 2019

Berdasarkan diagram tersebut, terlihat dalam kurun 4 tahun terakhir pola asuh orang tua demokratis dan otoriter persentasenya masih sangat tinggi dibandingkan pola asuh lainnya, dengan hasil pada pola asuh demokratis (49%), pola asuh otoriter (37%), pola asuh *neglectful* (9%), dan pola asuh permisif (5%).

Dikarenakan pola asuh demokratis cenderung diaplikasikan di dalam kehidupan berkeluarga, maka dapat disimpulkan bahwasannya masih ada masyarakat di Indonesia khususnya masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta, yang menerapkan pola asuh (parenting) nya dengan baik terhadap anak-anak. Dengan mengandalkan sistem keterbukaan dalam keluarga, komunikasi interpersonal yang terjalin secara efektif dan interaktif dan juga kepercayaan yang mendalam.

Macam-macam penerapan pola asuh diatas ini tentu saja bisa berdampak secara totalitas pada karakteristik dan tumbuh kembang anak dalam kehidupannya sehari-hari. Mulai dari motivasi belajar, motivasi keagamaan bahkan sampai kepada pembentukan karakter dan moral seorang anak. Pada prinsipnya, memberikan didikan yang baik, bimbingan serta arahan kepada anak merupakan salah satu langkah jitu yang sudah sepatutnya dilakukan oleh setiap orang tua demi mewujudkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang maksimal dari berbagai aspek. Mengingat juga bahwasannya peran dan bantuan orang tua sangat diperlukan bagi perkembangan seorang anak, hingga peran dan bantuan orang tua pun ikut tercermin dalam cara orang tua mendidik anak.

Berkenaan dengan contoh diagram pola asuh yang telah dipaparkan diatas, maka penulis bisa berkaca dari peran dan pola asuh (parenting) orang tua di era disrupsi saat ini. Di tengah masifnya era Revolusi Industri Digital 4.0 ini, tentu saja orang tua memainkan elemen paling krusial guna menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan berpotensi dalam segala aspek. Berhubungan dengan kemajuan di era digitalisasi, sangatlah penting bagi setiap orang tua untuk mempunyai pemahaman yang mumpuni terkait teknologi, dimana bisa membimbing anak-anak agar memanfaatkan teknologi sebaik mungkin dengan tetap mempertimbangkan dampak positif ataupun negatifnya. Selain itu, dengan adanya pola asuh orang tua di jaman ini yang memberikan dukungan secara penuh terhadap kreativitas dan potensi juga turut menjadi pilar utama dalam membantu anak-anak menghadapi perkembangan globalisasi yang kian cepat. Orang tua dalam hal ini diharapkan bisa menjadi 'tempat' yang memberi rasa aman dan nyaman serta mendorong keinginan anak-anak dalam mencoba berbagai hal. Karena tanpa disadari, dukungan secara emosional ini sangatlah berdampak positif bagi kesejahteraan mental dan pikiran anak-anak.

Selanjutnya, pembentukan karakter dan moral seorang anak juga bisa dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma, aturan dan pedoman yang ditanamkan di dalam sebuah keluarga. Pada umumnya, orang tua selalu ikut untuk berpartisipasi dalam mengupayakan dorongan untuk memotivasi, membangkitkan rasa ingin tahu seorang anak terhadap suatu hal dan menyediakan fasilitas pembelajaran demi kenyamanan anak-anak. Meskipun terdengar sederhana, tetapi hal ini justru memberikan dampak positif bagi kemandirian dan inovasi pada diri seorang anak. Tetapi tidak dapat dipungkiri, jika pola asuh salah diterapkan maka akan memunculkan dampak negatifnya juga. Misalnya, pola asuh yang terkesan menekan dan temperamental maka akan menimbulkan tingkat stress yang berlebihan pada anak.

Walaupun demikian, sangat penting bagi pribadi orang tua untuk tetap menjaga kestabilan dalam mendidik seorang anak dengan tetap memberikan kebebasan tapi ada batasan nya, sehingga perlu juga meningkatkan kesadaran dan memahami dengan baik dampak potensial dari pola asuh pada perkembangan anak dalam konteks era disrupsi.

METODE

Penelitian ini didasari dengan pendekatan metode kualitatif deksriptif. Maksud metode ini dipilih adalah baik penulis maupun pembaca bisa memahami, mendalami, dan memperluas pemikiran atas suatu fenomena tertentu secara lebih kompleks dan sistematis. Kemudian, sumber referensi yang dipilih semuanya membahas tentang peran dan pola asuh orang tua atau keluarga dalam pembentukan karakter anak, kemudian ditelaah terkait upaya

upaya atau strategi konkret yang akan dilakukan untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia yang berbobot dan berkualitas tinggi. Sumber data yang diambil di dalam karya ilmiah ini berdasarkan pada jurnal-jurnal dan artikel resmi laman pemerintah dengan melakukan teknik pengumpulan data menggunakan metode *Study Literature Review (SLR)* untuk mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan. *Study Literature Review (SLR)* merupakan metode pengumpulan dan pengambilan inti penelitian dan analisis pandangan ahli (Snyder, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran keluarga dan Orang Tua dalam Pembentukan karakter Anak

Lingkungan keluarga dipahami sebagai kelompok sosial yang terdiri dari beberapa individu yang dimana antar individu dengan individu lainnya memiliki hubungan yang sangat intim, sehingga dalam kelompok sosial ini terbentuk menjadi satu kesatuan yang utuh. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) pun turut mengartikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Keluarga juga dilabeli sebagai lembaga pendidik utama yang mutlak bagi seorang anak untuk mendapatkan segala bentuk ilmu pengetahuan dan moral. Daradjat (1987:71) menjabarkan bahwasannya terdapat tiga lingkungan yang mempunyai kewajiban secara penuh dalam fungsinya untuk menuntun dan membina seorang anak, yaitu keluarga, sekolah dan juga lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan ini saling berkaitan satu sama lain, dan sulit untuk dipisahkan. Namun, dari ketiganya, lingkungan keluarga adalah lingkungan yang mempunyai tanggung jawab dan peran paling besar dalam pendidikan. Bahkan, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1 diungkapkan bahwa jalur pendidikan itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu jalur

pendidikan formal yang bisa diwujudkan melalui sekolah, lalu pendidikan informal yang bisa dimulai dari pendidikan keluarga, kemudian yang terakhir adalah pendidikan non-formal yang merupakan jalur pendidikan lingkungan ataupun masyarakat sekitar.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat ditarik kesimpulan tentang elemen-elemen pokok keluarga adalah pertama keluarga identik dikenal sebagai tempat beberapa orang yang berkumpul dan diam di bawah satu atap yang sama; kedua keluarga bersifat saling terikat satu sama lain saling berbagi; ketiga masing-masing anggota keluarga mempunyai peran dan porsinya dalam berbagai hal; keempat keluarga mempunyai tekad yang sama untuk berkembang; kelima keluarga dianalogikan sebagai sebuah institusi lembaga pendidik pertama bagi setiap individu.

Berikut diuraikan secara detail fungsi-fungsi keluarga di dalam kehidupan bermasyarakat, antara lain:

Fungsi Edukasi

Seperti yang perlu diketahui bahwasannya fungsi edukasi keluarga menjadi komponen yang paling penting dalam lingkungan bermasyarakat, mengingat juga dalam upaya menciptakan kualitas SDM yang bermutu tentunya perlu pembinaan serta bimbingan yang lebih maksimal di bidang ini. Melalui pengarahan dan bimbingan secara totalitas dari orang, sejatinya akan membuka kesempatan atau peluang yang matang bagi seorang anak dalam membangun peradaban negara, memperluas wawasan dan pengetahuan tentang apa yang dipelajari bahkan memperoleh kehidupan yang seimbang dan terarah. Tak lupa juga, keluarga sebagai fungsi edukasi tidak cukup jika hanya mengarahkan saja, tetapi keluarga yang baik adalah keluarga yang bersedia untuk menjadi penyedia fasilitas, memberikan keamanan finansial, dan juga melakukan perencanaan pengelolaan yang baik bagi sang anak. Singkatnya, keluarga sebagai fungsi edukasi harus senantiasa sadar akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak.

Fungsi Proteksi

Fungsi proteksi disini adalah keluarga harus bisa memposisikan perannya sebagai tempat yang tepat bagi seseorang untuk mendapatkan perlindungan dan kenyamanan. Perlindungan yang dirasakan bisa berupa fisik seperti mengusahakan setiap anggota keluarga tidak merasa kelaparan, kehausan, kepanasan dan lain sebagainya. Sementara itu, ada perlindungan kesehatan mental yang dimaksudkan agar setiap anggota keluarga bisa merasakan dukungan dan menerima apresiasi yang mendalam sehingga bisa meminimalisir keadaan depresi dan stress yang berkepanjangan. Mengingat bahwasannya jaman sekarang ini

sudah banyak sekali terjadi kasus bunuh diri yang dilakukan oleh para mahasiswa dikarenakan tidak adanya 'tempat' bagi seorang anak untuk bersandar dan berlindung. Yang terakhir, perlindungan moral. Hal ini juga menjadi komponen paling penting dan tidak terlupakan, edukasi moral berarti setiap anggota keluarga bisa saling mengingatkan dan memberi arahan akan satu dengan yang lain untuk bisa berbuat sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma berlaku di lingkungan masyarakat demi menjaga nama baik dan menjauhi perbuatan buruk lainnya.

Fungsi Afeksi

Keluarga identik dengan adanya ikatan batin dan emosional yang kuat satu sama lain. Di dalam sebuah keharmonisan keluarga pasti terjalin kelembutan, kasih sayang, sukacita dan rasa sepenanggungan anggotanya. Misalnya, ketika salah satu anggota keluarga sedang dipenuhi dengan masalah-masalah pribadi yang mengguncang kesehatan mental pikirannya, ada baiknya anggota keluarga tetap memberi dukungan dan bekerja sama untuk mencari solusi bagi anggota keluarganya yang terkena masalah. Disini bisa dibuktikan fungsi afeksi di dalam sebuah keluarga, yaitu tempat dimana seseorang bisa merasa didengarkan, dibantu, dan disayang antar sesama anggotanya. Namun, satu hal yang pasti, keluarga yang damai dimulai dari orang tua yang damai. Anak-anak adalah makhluk yang paling pintar meniru tindakan dan perkataan orang tuanya sejak kecil. Logikanya, jika seorang anak saling menebar kebaikan dan kasih sayang dengan orang lain, maka otomatis orang tuanya pun demikian.

Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi di dalam keluarga ini berhubungan dengan bagaimana orang tua mampu membawa anak untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya agar anak tidak menjadi pribadi yang cenderung tertutup dan anti sosial (ansos).

Fungsi Reproduksi

Selain fungsi-fungsi yang sudah disebutkan tadi, keluarga juga mempunyai fungsi reproduksi, yang diharapkan setiap pasangan suami-istri bisa mengikat tali pernikahan yang sah agar dapat menghasilkan keturunan-keturunan yang bermutu dan bisa menjadi terang bagi peradaban bangsa.

Fungsi Religi

Keluarga juga disini berperan dalam kehidupan anak-anak untuk motivasi keagamaan dan meningkatkan keimanan akan agama dan kepercayaan yang dianut. Keluarga dalam hal ini sangat perlu menanamkan nilai-nilai keagamaan dan mengingatkan satu sama lain bahwa Tuhan dan Agama adalah yang paling

utama dari segala-galanya.

Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi di dalam sebuah keluarga ini juga bertujuan untuk bisa meningkatkan taraf hidup dan komponen pemenuhan alat hidup seperti makan, minum, kesehatan dan lain sebagainya. Selain itu, mencari nafkah dan bekerja sekeras mungkin sudah menjadi tanggung jawab dan kodrat orang tua dalam memenuhi segala kebutuhan para anggota keluarganya demi kesejahteraan bersama.

Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi di dalam keluarga ini dimaksudkan agar setiap anggota keluarga bisa senantiasa diiringi dengan perasaan sukacita dan baru setiap harinya. Untuk menciptakan keluarga yang harmonis, ada baiknya setiap keluarga bisa melakukan kegiatan unik dan menyenangkan agar tercipta suasana yang akrab, ramah dan dekat diantara anggota-anggota keluarga lainnya.

Fungsi Biologis

Sepanjang hidupnya, manusia adalah makhluk yang paling memerlukan beragam kebutuhan, seperti kebutuhan biologis. Kebutuhan biologis ini bisa berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dan fasilitas didalam sebuah keluarga. Mulai dari kebutuhan makan, minum, dan lain sebagainya.

Fungsi Transformasi

Fungsi transformasi dalam keluarga bisa berkaitan dengan peran keluarga dalam mewariskan segala bentuk adat, tradisi, dan kebiasaan kepada generasi-generasi berikutnya. Dari hasil penjabaran diatas bisa disimpulkan bahwasannya keluarga lagi-lagi memainkan peran paling penting dalam pembentukan karakter seseorang di masa depan. Perlu diingat juga bahwasannya keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat bergantung pada sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas baik tentunya bisa melalui berbagai macam cara, bukan hanya melalui pendidikan secara akademis ataupun non-akademis, tetapi pendidikan secara moral, karakter dan adab juga diperlukan. Karena sebenarnya percuma bagi seseorang jika mempunyai tingkat pendidikan yang maksimal, namun tidak maksimal dalam hal moralitas dan karakter. Pasalnya, individu yang lebih tinggi secara etika, adab dan moral akan lebih berharga dimata siapapun. Pendidikan moral dibentuk dari keluarga yang senantiasa menerapkan disiplin dan ilmu budi pekerti luhur didalam setiap proses kehidupannya.

Terdapat beberapa peran keluarga dan orang tua kepada anak-anaknya dalam rangka membangun dan membentuk karakter seorang anak di Era Disrupsi, pertama memberikan contoh yang baik kepada anak dalam hal apapun. Misalnya, orang tua yang membiasakan kepada anak-anaknya untuk selalu bersikap jujur dan berintegritas dalam berbagai hal. Karena integritas dan kejujuran merupakan salah satu karakter anak bangsa yang sangat bernilai dan berarti. Peranan ayah dan ibu yang mengayomi anaknya untuk bersikap demikian merupakan hal yang patut dikagumi. Mengingat bahwa integritas dan kejujuran merupakan prinsip hidup yang baik.

Kedua, memberikan tanggung jawab dan komitmen sesuai dengan pertumbuhan anak. Diawal, keluarga dan orang tua bisa memberikan pengarahan serta pengertian yang mendalam kepada sang anak, setelah itu memberikan kebebasan dan kepercayaan pada diri anak itu sendiri. Karena seiring bertambahnya usia, seorang individu pasti akan mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Ketiga, mengarahkan dan membimbing anak untuk bisa memberdayakan teknologi, hal ini dilakukan agar setiap anak dapat menggunakan teknologi untuk hal-hal yang positif. Selain itu, orang tua juga sudah seharusnya memberikan pemahaman terkait risiko penggunaan digital jika dikonsumsi secara berlebihan. Dan keempat, tetap memberikan pengawasan dan arahan pada tumbuh kembang anak di lingkungan sosialnya. Keluarga disini berfungsi untuk memperhatikan dan saling mengingatkan anggota keluarga lainnya untuk selektif dalam memilih teman dekat. Ditambah lagi, seiring berkembangnya jaman, pergaulan sosial mulai tidak sehat, seperti pola hidup konsumerisme, hedonisme, *clubbing*, bahkan pergaulan bebas. Oleh karena itu, orang tua wajib memiliki kontrol secara penuh bagi kehidupan anaknya. Karena pergaulan yang buruk, merusak karakter yang baik.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwasannya keluarga mempunyai peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter anak. Selain itu, peran keluarga dan orang tua bukan hanya memberikan segala bentuk pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan karakter anak. Disini kesadaran orang tua dengan menanamkan nilai-nilai yang baik serta memberi sebuah bentuk dukungan baik secara emosional dan moral, sangatlah berpengaruh besar dalam membangun manusia yang bermutu dan berpartisipasi secara aktif dan inovatif di lingkungan masyarakat.

B. Strategi Konkret Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Era Disrupsi

a. Karakteristik Anak di Era Disrupsi

Generasi secara teknis merupakan istilah yang digunakan untuk mengasosiasikan setiap kelompok individu yang lahir dalam rentang waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, setiap generasi pastinya mempunyai ciri dan karakteristiknya masing-masing. Setiap generasi sejatinya mempunyai pengalaman dan sudut pandang yang berbeda dalam menyikapi suatu fenomena, hal ini kebanyakan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan perkembangan teknologi digital pada jaman mereka.

Negara Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) mengklasifikasikan penduduk Indonesia menjadi enam generasi, yaitu Pre-Boomer, Baby Boomer, Generasi X, Millennial, Generasi Z, kemudian Post Generasi Z. Berkenaan dengan data diatas dapat disimpulkan bahwasannya penduduk di Negara Indonesia dipimpin dan dinominasi oleh Gen Z dan Millennial dalam kurun waktu tiga tahun.

Gen Z berjumlah 74,93 juta atau 27,94% terhadap total penduduk, Millennial 69,38 juta jiwa (25,87%), Gen X 58,65 juta jiwa (21,88%), Baby Boomer 31,01 juta jiwa (11,56%), Post Gen Z 29,17 juta jiwa (10,88%), dan Pre-Boomer 5,03 juta jiwa (1,87%).

Pada konteks ini dengan mendominasinya Generasi Z dan Millennial di Indonesia tentu saja penting bagi setiap individu orang tua untuk bisa memahami dan mengerti dengan baik bagaimana karakteristik mereka, sehingga setiap orang tua bisa menyesuaikan dan menentukan pola *parenting* yang tepat bagi anak-anaknya. Ditambah lagi perkembangan era digital sudah semakin berkembang pesat, dan menuntut Generasi Z ataupun Millennial untuk bisa mengikuti arus perkembangan semaksimal mungkin. Mengingat juga bahwasannya perubahan merupakan suatu keharusan, maka jika mereka jauh tertinggal mengikutinya, mereka akan dianggap gagal dan tidak dapat bersaing di dunia digitalisasi ini. Generasi muda memang mempunyai peluang dan kemampuan yang mumpuni untuk bisa mengikuti kemajuan globalisasi, tetapi tidak dengan generasi sebelumnya. Pasalnya, Pre-Boomer ataupun Baby Boomer lahir bukan di era perkembangan teknologi, dimana mereka akan sangat kesulitan dan menjadi tantangan bagi setiap individu generasi sebelumnya.

Menurut Santosa (2015:20-28), generasi Gen Z dan Millennial ini memiliki ciri atau karakteristiknya masing-masing, yakni pertama, memiliki jiwa kompetitif dan ambisius dalam segala hal. Generasi jaman sekarang sangat percaya diri dan optimis dalam meraih dan mengejar cita-citanya. Anak-anak ini hadir ditengah-

tengah keadaan dunia sudah berkembang begitu pesat, sehingga segala bentuk kelengkapan atau fasilitas belajar bisa tersedia dengan lengkap. Dengan demikian, setiap orang tua diharapkan bisa memberikan arahan serta dukungan secara optimal bagi setiap mimpi dan keinginan seorang anak, karena punya prinsip dan tujuan hidup dalam diri seseorang memang harus dibangun sejak dini.

Kedua, anak-anak di jaman ini lebih menyukai cara berpikir dan bekerja secara cepat dan sederhana, hal ini disebabkan karena mereka lahir di dunia yang serba ada dan serba cepat. Anak-anak yang lahir di era sekarang ini lebih suka mencari dan menemukan solusi dengan singkat daripada harus meneliti atau menelaah suatu fenomena secara mendalam. Oleh sebab itu, orang tua yang menerapkan pola asuh dengan baik dan benar pasti akan mengarahkan dan membina seorang anak untuk bisa lebih proporsional dalam menentukan arah hidupnya.

Ketiga, anak menyukai hidup penuh kebebasan. Anak-anak yang lahir di era ini sangat menyukai segala bentuk kebebasan seperti kebebasan berpendapat, bersuara hingga berekspresi. Makanya, anak-anak generasi ini ketika dilarang akan suatu hal, lebih suka mendengar alasan-alasan yang rasional dan bisa diterima dari kedua orang tuanya. Dengan demikian, orang tua perlu sekali menerapkan pola asuh demokratis pada sang anak demi keterbukaan dan kelancaran dalam proses komunikasi. Selain itu, orang tua yang bijak adalah orang tua yang bisa memberikan kebebasan tapi dengan peraturan dan konsekuensi yang tegas kepada sang anak.

Keempat, tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Generasi yang lahir di era ini tentu saja mempunyai tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi dan selalu berprasangka baik akan segala hal. Dalam hal ini, orang tua diinisiasikan sebagai sosok yang bisa membantu sang anak untuk melangkah maju menjadi pribadi yang lebih baik. Orang tua harus bersikap lemah lembut dan penuh pengertian dalam memberikan nasihat untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri sang anak. Orang tua harus berupaya mewujudkan lingkungan rumah yang suportif, kondusif dan interaktif, agar anak-anak bisa menunjukkan jati diri dan kepercayaan dirinya dengan maksimal.

Kelima, anak-anak pada era ini lebih menyukai sesuatu yang rinci dan detail. Generasi ini mempunyai pola pikir yang sangat kritis akan sesuatu hal. Ditambah lagi, kemajuan seperti teknologi internet sudah memberikan kemudahan secara menyeluruh bagi setiap orang yang ingin memperoleh sumber informasi. Dengan hadirnya segala informasi tadi, tentu saja Gen Z ataupun Millennial akan menyerap dan menyimpan informasi itu didalam otaknya sehingga membentuk sebuah kerangka dalam pola pikirnya dan menimbulkan banyak sekali pertanyaan. Nyatanya, orang tua harus bekerja dengan lebih keras lagi dan ikut mengambil

bagian dalam perkembangan informasi itu. Orang tua sebagai lembaga pendidik utama harus bisa mengikuti berita-berita terbaru terkait fenomena di lingkungan sekitar ataupun dunia, agar ketika sang anak mengajukan pertanyaan, orang tua bisa menjawabnya dengan benar dan tepat. Dalam hal ini, orang tua akan mempunyai pengetahuan yang setara dengan anak dalam menjangkau dan menganalisa suatu informasi.

Keenam, anak-anak di era ini sangat haus akan validasi. Generasi ini gemar sekali mendengar pengakuan atas hasil kerja keras, usaha, dan kemampuan yang dilakukan dalam berbagai kepentingan. Anak-anak pada era ini mempunyai keinginan agar eksistensinya bisa diakui dan dianggap sebagai suatu hal yang unik dan berharga. Terkadang, anak-anak tidak hanya membutuhkan sebuah hadiah yang besar atau kebutuhan materi yang berlimpah, tetapi kata-kata motivasi dan apresiasi sederhana seperti “Kami bangga padamu.” Itu sudah lebih dari cukup untuk mengekspresikan kasih sayang orang tua kepada seorang anak. Oleh karena itu, orang tua pada masa kini perlu sekali membiasakan diri untuk memberikan pesan, nasihat ataupun motivasi kepada anak-anaknya. Dan

Ketujuh, anak-anak pada generasi ini memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menggunakan digital dan teknologi informasi. Generasi ini sudah mengenal yang namanya telepon genggam, ipad, laptop, dan lain sebagainya. Ditambah lagi, anak-anak lebih suka melakukan komunikasi jarak jauh daripada berkomunikasi secara langsung dengan lawan bicaranya, tak hanya itu, generasi ini lebih suka menghabiskan waktu senggangnya dengan bermain ponsel seharian hingga mengabaikan segala jenis kewajiban ataupun pekerjaannya. Tapi lagi-lagi, orang tua tidak boleh lengah dengan segala jenis tantangan di era digital ini. Orang tua yang baik harus bisa membina dan memperingatkan anak untuk bisa mengkonsumsi internet secukupnya dan sewajarnya saja. Selain itu, orang tua harus bisa bersikap cerdas bahwasannya tidak semua teknologi itu memberikan dampak buruk bagi setiap perkembangan dan pemikiran anak. Orang tua tetap bisa melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak-anak setiap harinya melalui lokasi GPS dan lain sebagainya.

b. Strategi Konkret Pola Asuh Orang Tua di Era Disrupsi

Berdasarkan karakteristik Generasi Z dan Millennial di era digital ini, tentunya setiap orang tua yang bijak sangat perlu menerapkan ilmu-ilmu pola asuh (*parenting*) yang baik dan sesuai dengan kehidupan anaknya. Orang tua diharapkan dapat mengimplementasikan setiap pola asuh orang tua secara efektif dan proporsional untuk membina anak di era digital ini. Selain itu, ditengah berkembangnya teknologi ini, orang tua diharapkan bisa menjadi tempat perlindungan paling aman bagi anak-anak dari ancaman era digital, tetapi tetap

mendampingi anak untuk bisa menikmati segala jenis keuntungan dan kelebihan yang ditawarkan dari kemajuan teknologi digital tersebut. Oleh karena itu, Nurul Kusuma selaku salah satu psikolog CPMH dikutip dari situs UGM mengungkapkan bahwasannya, “Modal utama dalam pola pengasuhan digital adalah komunikasi orang tua terhadap anak.”

Sementara itu, Nurul juga ikut menguraikan tahapan pengasuhan media digital diantaranya, menyalurkan pemahaman terkait media digital atau teknologi informasi, eksistensi orang tua sangat diperlukan saat anak melakukan aktivitas dengan media digital yang dimilikinya, memberikan batasan berupa peraturan kepada anak tentang serangkaian media digital dan memanfaatkan alat bantu pengawas dan monitor aktivitas digital anak demi menjaga keterbatasan informasi dan situs-situs berbahaya.

Pada mengaplikasikan praktik pengasuhan nya, ada beberapa hal yang perlu dilakukan, memahami apa saja dampak positif dan negatif dari kehadiran era digitalisasi, menerapkan literasi digital sebagai kegiatan sehari-hari, memberikan bimbingan kepada anak untuk bisa menyeleksi informasi di internet dengan bijak dan tepat, aktif melakukan evaluasi bersamaan dengan anak terkait konten yang tersebar di sosial media atau internet, mewujudkan lingkungan sosial dan keluarga yang sehat secara pemikiran dan perkataan, dan berupaya mengajari anak untuk memahami konsep etika dan moral yang benar ketika berinteraksi di dunia maya.

C. Perkembangan Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak terhadap Kualitas SDM

Pola asuh orang tua pada saat ini lebih mengacu pada segala bentuk kemajuan teknologi digital seperti internet dan lain sebagainya. Dewasa ini, sebagian orang tua sudah semakin menyadari bahwasannya teknologi memiliki andil yang cukup besar bagi kepentingan pendidikan anak-anak. Misalnya, seperti *ebook*, jurnal atau artikel lainnya yang akan dengan mudah diakses sebagai bahan literasi atau bacaan melalui laman *Google*, dan lainnya (Putri, 2018). Tentunya, menjadi orang tua di era digital ini bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, akibat dari perkembangan arus globalisasi ini pola asuh orang tua kepada anaknya pun harus ikut menyesuaikan dengan era digital. Pengaruh dari era ini seringkali memicu konflik dan mempengaruhi tumbuh kembang anak, baik itu hal berupa positif ataupun negatif.

Berdasarkan contoh di dunia nyata, anak-anak pada era ini lebih sering menghabiskan waktunya bermain game daripada belajar, bahkan tidak sedikit dari mereka yang sampai kecanduan bermain game hingga lupa membagi waktu untuk diri sendiri dan keluarga. Kemerosotan ini tentunya menjadi *boomerang* bagi setiap

orang tua untuk menciptakan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan mumpuni dalam berbagai bidang. Hal ini terjadi akibat pesatnya pertumbuhan teknologi informasi yang kemudian tidak diimbangi oleh didikan budi pekerti luhur di dunia nyata (Hendayani, 2019).

Tidak bisa dipungkiri bahwa kemampuan teknologi menuntut setiap anak menjadi manusia yang memiliki sumber daya unggul (SDM) khususnya di era digital seperti ini. Misalnya, di dalam dunia pendidikan. Tentu saja banyak sekali tantangan, peluang dan kesempatan yang menjadi bagian dari proses orang tua untuk membina anak di era digital ini. Sejatinya, nilai-nilai, norma, dan pedoman dalam pendidikan itu sendiri harus tetap dikembangkan (Syamsuar & Reflianto, 2019). Peran pola asuh orang tua ini bisa berjalan dengan baik dan maksimal apabila anak diarahkan untuk memahami pentingnya pendidikan bagi pembentukan karakter di dalam diri setiap anak agar bisa menjadi individu yang mempunyai harkat dan martabat yang senantiasa dijunjung tinggi.

Oleh sebab itu, orang tua harus bisa berkomitmen tinggi dan bertanggung jawab akan setiap pemberian pola asuh yang baik dan benar di era digital seperti ini. Sekali lagi, orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam misinya membentuk, mengarahkan dan membina anak dalam menyongsong revolusi industri 4.0 khususnya di Indonesia, sehingga segala macam bentuk negatif yang disediakan teknologi kepada anak-anak bisa diminimalisir.

Orang tua yang cerdas merupakan orang tua yang bisa selalu mengoptimalkan dan memajukan akses pendidikan anak sembari menyalurkan dukungan dan apresiasi yang positif, mendorong rasa keingintahuan, serta memastikan bahwa anak senantiasa mempunyai sikap positif dalam mengakses teknologi informasi dan komunikasi menggunakan internet seperti media sosial dan lain sebagainya. Berangkat dari permasalahan diatas, ini lah salah satu bentuk pola asuh yang seyogyanya bisa diaplikasikan setiap orang tua kepada perkembangan perilaku dan karakter anak di era digital dalam rangka menyukseskan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan berbobot.

KESIMPULAN

Peran orang tua dalam membina anaknya untuk menjadi pribadi yang lebih baik tidak terlepas dari pola asuh yang diaplikasikan oleh orang tua. Masifnya perkembangan teknologi ini tentunya menuntut setiap orang tua untuk mengikuti perubahan dalam mengimplementasikan pola asuhnya di era digital ini. Seperti yang sudah dijabarkan diatas juga bahwasannya tipe pola asuh bisa dibagi menjadi empat, yaitu otoriter, demokrasi, permisif, dan juga penelantar. Tentunya melalui didikan dan pembinaan pola asuh itu akan mempengaruhi kepribadian atau karakter yang berbeda-beda juga kepada sang anak. Dengan demikian, dihiimbau

bagi seluruh orang tua untuk tetap mengikuti arus perkembangan digitalisasi agar bisa membimbing, mengarahkan dan mengontrol aktivitas anak dalam berbagai hal. Selain itu, dengan menjadi orang tua yang cepat tanggap dan peka akan perubahan akan menciptakan kesetaraan pengetahuan dan memudahkan bagi diri orang tua untuk bisa menyelaraskan tipe-tipe pola asuh yang baik bagi anak-anaknya.

Rekomendasi

Orang tua diharapkan untuk bisa meningkatkan kesadaran dan kepekaan akan pentingnya kontribusi mereka dalam membentuk karakter dan motivasi belajar anak di era disrupsi ini dalam rangka meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi.

Ditengah maraknya sumber informasi dan komunikasi, ada baiknya setiap orang tua bisa meningkatkan pemahaman mereka terkait dunia digital, termasuk penggunaan internet dan media sosial. Selain bisa meningkatkan literasi digital, orang tua juga bisa sekaligus memantau aktivitas anak dalam memanfaatkan teknologi di dalam kehidupannya sehari-hari.

Komunikasi dan Pemahaman antara orang tua, keluarga, dan anak sangat penting. Komunikasi merupakan tahap paling dasar dalam membangun suasana keluarga yang harmonis dan terbuka, sehingga orang tua dan anak bisa melakukan komunikasi yang aktif dan interaktif sehingga pihak anak ataupun orang tua merasa mempunyai kebebasan dalam hal berbicara, mengutarakan pendapat dan berekspresi akan suatu hal. Selanjutnya, yaitu pemahaman. Pemahaman dalam keluarga juga menjadi komponen paling penting bagi setiap kehidupan bermasyarakat terutama dalam keluarga. Satu keluarga sangat perlu adanya rasa saling memahami, mengerti, mengasihi dan menghormati satu sama lain. Karena komunikasi tanpa pemahaman itu tidak ada artinya.

Memberikan pendidikan moral dan etika melalui contoh-contoh positif, selain berupaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di bidang pendidikan, ada baiknya orang tua juga melakukan pengajaran terhadap nilai-nilai, etika, dan norma yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam lingkungan bermasyarakat. Misalnya, keluarga dan orang tua membina anak untuk selalu mengutamakan kejujuran agar anak tersebut bertumbuh menjadi pribadi yang berintegritas dan tahu akan kualitas dirinya sendiri. Pasalnya, anak yang berkarakter baik pasti juga berasal dari keluarga yang baik.

REFERENSI

- Aslan, A. (2019). Peran pola asuh orangtua di era digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20-34.
- Ariyati, T., & Dimyati, D. (2018). Pentingnya peran keluarga untuk penguatan karakter dalam membentuk akhlak baik pada anak usia dini. In *Dalam Seminar Nasional dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas"* (152-158). Retrieved from <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/13547>.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1965-1975.
- Fadhilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian, R. (2019). Analisis pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), 249-255.
- Hasanah, U. (2016). Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. *Jurnal elementary*, 2(2), 72-82.
- Kusdi, S. S. (2018). Peranan pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak. *AL USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 100-111.
- Munna, Z. N., Sulistiyowati, I., & Purwanti, L. (2020). Hubungan Antara Sumber Daya Manusia Orangtua Dengan Kualitas Pola Asuh yang Diberikan. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(3), 132-138.
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81-90.
- Rahmat, S. T. (2018). Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143-161.
- Wiratri, A. (2018). Menilik ulang arti keluarga pada masyarakat Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13(1), 15-26.
- Yoga, D. S., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan mental, karakter anak serta budi pekerti anak. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 8(1), 46-54.